

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode eksperimen subjek tunggal. Penelitian ini berakar dari proses modifikasi perilaku. Sunanto, Takeuchi, & Nakata (2005, hlm. 12) menyebutkan dalam modifikasi perilaku terdapat empat kegiatan utama, yaitu mengidentifikasi masalah dan mendefinisikan dalam bentuk perilaku yang teramati dan terukur, menentukan level perilaku yang akan diubah sebelum memberikan intervensi, memberikan intervensi, dan menindaklanjuti untuk mengevaluasi ada atau tidaknya perubahan perilaku yang menetap atau bersifat sementara.

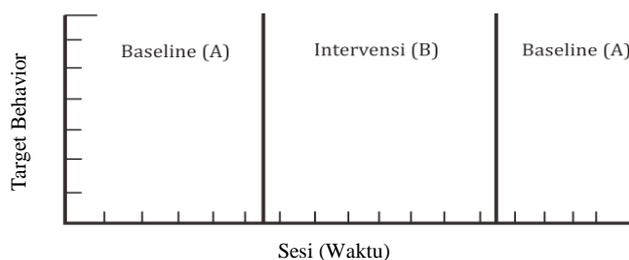
Metode eksperimen subjek tunggal berbeda dengan metode eksperimen lainnya. Jika metode eksperimen lainnya berfokus pada perbandingan kelompok, metode eksperimen subjek tunggal ini berfokus pada data individu (Fraenkel, Wallen, & Hyun, 2012, hlm. 302). Pendapat tersebut sejalan dengan Creswell (2017, hlm. 232) menyatakan bahwa desain ini menerapkan observasi terus-menerus pada satu individu utama. Selain itu, perbandingan tidak dilakukan antarindividu maupun kelompok, melainkan pada subjek yang sama dalam kondisi yang berbeda. Yang dimaksud dengan kondisi pada penelitian ini adalah kondisi *baseline* dan kondisi eksperimen (intervensi). *Baseline* adalah kondisi saat pengukuran *target behavior* dilakukan pada keadaan natural sebelum diberikan intervensi apapun. Kondisi eksperimen (intervensi) adalah kondisi saat intervensi telah diberikan dan *target behavior* diukur di bawah kondisi tersebut (Sunanto, Takeuchi, & Nakata, 2005, hlm. 55).

Penggunaan metode eksperimen subjek tunggal ini bertujuan untuk menguji langsung pengaruh penerapan model instruksi eksplisit dalam pelatihan kesadaran fonologis untuk persiapan membaca permulaan pada siswa berkesulitan membaca. Metode penelitian ini juga sesuai dengan hakikat penelitian yang dilakukan, yakni melihat perubahan perilaku secara individu dari subjek yang diteliti. Perubahan perilaku yang dimaksud adalah peningkatan kesadaran fonologis siswa berkesulitan membaca.

B. Desain Penelitian

Dalam penelitian ini, digunakan desain A-B-A. Desain ini dipilih karena terdapat pengulangan fase *baseline*. Awalnya, target diukur secara berulang pada kondisi *baseline* (A1) dengan periode tertentu. Kemudian, target diukur pada kondisi intervensi (B) hingga peneliti mendapatkan efek yang stabil dari perlakuan. Setelah itu, dilakukan lagi pengukuran pada kondisi *baseline* (A2). Pengulangan *baseline* ini dimaksudkan sebagai kontrol untuk fase intervensi sehingga memungkinkan untuk menarik kesimpulan adanya hubungan fungsional antara variabel bebas dan variabel terikat (Sunanto, Takeuchi, & Nakata, 2005, hlm. 59).

Sunanto, Takeuchi, & Nakata (2005, hlm. 60) juga memaparkan bahwa untuk mendapatkan validitas yang baik, saat melakukan eksperimen dengan desain A-B-A, peneliti perlu memperhatikan beberapa hal, di antaranya 1) mendefinisikan target behavior sebagai perilaku yang dapat diukur secara akurat; 2) mengukur dan mengumpulkan data pada kondisi *baseline*-A1 secara kontinu sekurang-kurangnya 3 atau 5 atau sampai *trend* dan level data menjadi stabil; 3) memberikan intervensi setelah *trend* data stabil; 4) mengukur dan mengumpulkan data pada fase intervensi-B dengan periode waktu tertentu sampai data menjadi stabil; dan 5) setelah kecenderungan dan level data pada fase intervensi (B) stabil mengulang fase *baseline*-A2. Grafik prosedur dasar desain A-B-A digambarkan sebagai berikut.



(Sunanto, Takeuchi, & Nakata, 2005, hlm. 59)

Grafik 3.1 Prosedur Dasar Desain A-B-A

C. Subjek dan Tempat Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah seorang siswa laki-laki kelas 3 SD Negeri 064 Padasuka Kota Bandung. Subjek tersebut berusia 10 tahun 11 bulan. Subjek ini

dipilih menjadi subjek penelitian karena selaras dengan kriteria yang ditetapkan peneliti, yaitu memiliki kesulitan membaca.

Kesulitan tersebut diketahui ketika subjek sulit memusatkan perhatian ketika diberi petunjuk atau perintah dalam situasi yang ramai atau tidak kondusif. Dalam situasi yang kondusif pun, ia sering kali meminta pengulangan perintah. Ia sering berkata “*apa?*” atau “*hah?*” ketika diajak berkomunikasi. Ia juga sulit diberi tahu, artinya tidak dapat mengikuti perintah yang diberikan secara lisan. Selain itu, ia juga kerap kali lupa pada perintah yang diberikan, misalnya ketika diminta menunggu peneliti di musala sekolah, di hari berikutnya, ia pulang ke rumahnya dan tidak menunggu. Kejadian tersebut terjadi berulang kali. Selain itu, ketika diminta menyebutkan kembali informasi yang didengar, ia sering kali kesulitan dan memilih untuk menjawab “*tidak tahu*”. Sekalipun ia menjawab pertanyaan yang disampaikan secara lisan, jawaban yang ia ucapkan sering kali tidak sesuai dengan pertanyaan yang diajukan. Kesulitan lainnya ditemukan ketika ia diminta untuk menguraikan informasi yang ia dengar secara rinci. Ia tidak bisa menguraikan informasi yang ia dengar. Dalam proses membaca, ia tidak bisa menggabungkan huruf menjadi kata. Ia mengetahui nama huruf, tetapi tidak mengetahui bunyinya, sehingga ketika diminta untuk menggabungkan huruf-huruf, subjek hanya bisa menyebutkan nama-nama huruf tersebut, misalnya membaca <tes> sebagai [te²e²es].

Orang tua subjek tidak mengalami gangguan ketika mengandung dan melahirkan subjek. Saat subjek lahir, tidak juga ditemui gangguan. Subjek juga tidak menampakkan tanda-tanda kelainan. Dalam perkembangan pada masa balitanya, subjek menyusu hingga usia 1,5 tahun. Sejak awal masa menyusu, subjek dibantu oleh susu kaleng hingga usia 3 bulan. Subjek juga diimunisasi dengan lengkap dan mendapatkan pemeriksaan/penimbangan secara rutin. Kualitas makanan yang dimakannya baik, namun subjek mengalami kesulitan makan sampai sekarang.

Untuk perkembangan fisik, subjek sering mengalami kram usus. Hal tersebut sebagai akibat dari riwayat kesehatannya yang pernah mengalami keracunan minuman hingga keluar busa pada mulutnya. Diketahui pula bahwa

subjek lebih cepat berjalan daripada berbicara, yaitu di usia 2 tahun untuk berjalan dan usia 3 tahun untuk berbicara dengan kalimat lengkap.

Untuk perkembangan bahasanya, subjek dapat berceloteh pada usia 9 bulan. Di usia itu pula, subjek dapat mengucapkan suku kata yang bermakna, misalnya “Ma” berarti “Mama”. Di usia 3 tahun, subjek dapat berbicara dengan satu kata yang bermakna dan dapat berbicara dengan kalimat lengkap. Subjek juga memiliki hubungan yang baik dengan kakak dan adiknya. Ia dikenal sebagai anak yang sering mengalah pada adiknya. Dalam berteman dengan teman-teman rumah maupun teman-teman sekolahnya, subjek juga memiliki hubungan yang baik. Hubungan dengan orang tuanya pun juga baik. Diketahui bahwa subjek memiliki hobi yang berhubungan dengan olah raga, terutama futsal. Ia pernah menjuarai lomba futsal yang diadakan di lingkungan rumahnya.

Subjek tidak bersekolah TK terlebih dahulu. Ia langsung masuk ke kelas 1 pada usia 7 tahun. Orang tuanya menyadari bahwa subjek memiliki kesulitan dalam membaca, namun belum pernah melakukan penilaian psikologis untuk subjek. Di sekolah ini, subjek menunjukkan nilai akademik yang lebih rendah dibanding dengan teman-temannya, sehingga subjek harus mengulang saat akan kenaikan ke kelas 4.

Keluarga subjek tergolong dalam keluarga dengan ekonomi menengah ke bawah. Ayah subjek tidak bekerja, sementara ibu subjek bekerja sebagai asisten rumah tangga. Hal tersebut menyebabkan ibu subjek tidak memiliki banyak waktu untuk menemani subjek belajar di rumah. Orang tua subjek memperlakukan subjek seperti biasa, hanya saja orang tua subjek memang merasa subjek berbeda dan sulit diberi tahu. Kesulitan yang dirasakan orang tua subjek adalah subjek sulit untuk mendengarkan arahan orang tua. Orang tua subjek berharap subjek mendapatkan perlakuan khusus sehingga dapat membaca seperti teman-teman sebayanya.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dimaksud dalam penelitian ini adalah cara yang digunakan untuk memperoleh data-data empiris untuk mencapai tujuan penelitian. Data-data yang dibutuhkan dalam penelitian ini yaitu:

- 1) data pembelajaran kesadaran fonologis yang biasa dilakukan oleh guru;

- 2) data awal berupa kesadaran fonologis siswa sebelum mendapat perlakuan;
- 3) data kesadaran fonologis siswa saat mendapat perlakuan;
- 4) data akhir berupa kesadaran fonologis siswa setelah mendapat perlakuan; serta
- 5) data perkembangan kesadaran fonologis siswa yang menjadi subjek penelitian.

Data-data tersebut diperoleh melalui teknik-teknik sebagai berikut.

1. Wawancara

Wawancara dipilih untuk mendapatkan data maupun penjelasan yang lebih dalam mengenai subjek yang diteliti. Peneliti terlebih dahulu menyiapkan pedoman wawancara yang menyangkut perkembangan siswa, serta pembelajaran kesadaran fonologis yang biasa dilakukan oleh guru.

2. Tes

Tes digunakan untuk mengumpulkan data pada kondisi *baseline-A1*, intervensi-B, dan *baseline-A2*. Langkah-langkah pengumpulan data melalui tes adalah sebagai berikut.

- 1) Peneliti membuat kisi-kisi tes untuk digunakan dalam fase *baseline-A1*, intervensi-B, dan *baseline-A2* lalu mengembangkan kisi-kisi tersebut menjadi butir-butir soal.
- 2) Peneliti menyiapkan materi berupa enam aspek dalam kesadaran fonologis yang diterapkan melalui model instruksi eksplisit untuk perlakuan yang akan diberikan kepada subjek pada fase intervensi-B.
- 3) Peneliti menyiapkan format laporan penelitian sebagai pedoman untuk melakukan penilaian berupa skor kesadaran fonologis anak berkesulitan membaca.
- 4) Peneliti memberikan tes pada *baseline-A1*.
- 5) Peneliti memberikan perlakuan pada intervensi-B.
- 6) Peneliti memberikan tes pada intervensi-B.
- 7) Peneliti memberikan tes pada *baseline-A2*.

3. Observasi

Observasi merupakan cara untuk mendapatkan informasi dengan mengamati objek secara cermat dan terencana. Dalam penelitian ini, observasi dilakukan untuk mengamati aktivitas atau respons subjek pada saat pemberian perlakuan sesuai dengan indikator yang telah dibuat.

4. Dokumentasi

Proses dokumentasi yang dipilih dalam penelitian ini berupa pengambilan foto kegiatan siswa saat intervensi berlangsung. Foto-foto tersebut menjadi kegiatan pendukung dan pelengkap data untuk menyempurnakan penelitian yang dilakukan.

E. Instrumen Penelitian

Instrumen merupakan alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam pengumpulan data agar pekerjaannya mudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti lebih cermat, lengkap, dan sistematis, sehingga lebih mudah diolah. Instrumen yang digunakan adalah sebagai berikut.

1. Instrumen Wawancara

Responden wawancara adalah orang tua dan guru. Secara garis besar, butir-butir pertanyaan yang ditanyakan dalam pedoman wawancara untuk orang tua adalah profil subjek penelitian, seperti latar belakang, riwayat kesehatan, kebiasaan sehari-hari, upaya yang dilakukan oleh orang tua, juga profil orang tua. Pedoman wawancara untuk mengetahui perkembangan anak dan data orang tua siswa berkesulitan membaca diadaptasi dari alat identifikasi anak berkebutuhan khusus yang dibuat oleh Garnida (2015). Selanjutnya, responden wawancara yang kedua adalah guru. Untuk guru, secara garis besar, wawancara difokuskan pada profil pelatihan kesadaran fonologis yang biasa dilakukan oleh guru. Pertanyaan-pertanyaan yang ada dalam instrumen wawancara tersebut berkaitan dengan komponen pembelajaran yang mencakup dokumen pembelajaran, kurikulum, guru, siswa, metode, materi, media, dan evaluasi. Instrumen wawancara untuk orang tua dan guru subjek terlampir pada lampiran 4, lampiran 5, dan lampiran 6.

2. Instrumen Tes

Tes dalam penelitian ini terdiri atas prates, pascates, dan tes kesadaran fonologis dengan menerapkan model instruksi eksplisit sebagai intervensi. Prates diberikan pada kondisi *baseline-A1*, yaitu saat siswa berkesulitan membaca belum mendapatkan intervensi. Tes ini dilakukan untuk memastikan kesadaran fonologis awal siswa berkesulitan membaca. Selanjutnya, pada tahap intervensi-B, siswa berkesulitan membaca diberikan pelatihan kesadaran fonologis dengan model instruksi eksplisit untuk menunjang kesiapan membaca permulaannya. Setelah pembelajaran, dilakukan tes kembali. Kemudian, subjek diberikan pascates. Pascates ini diberikan pada kondisi *baseline-A2* untuk mengevaluasi perkembangan kesadaran fonologis siswa berkesulitan membaca setelah mendapatkan intervensi. Instrumen tes yang digunakan adalah instrumen tes kesadaran fonologis yang diadaptasi dari *Phonological Awareness Test-RS (PAT-RS)* (Robertson dan Salter, 1997).

Tabel 3.1

Kisi-kisi Instrumen Tes Kesadaran Fonologis yang Diadaptasi dari Phonological Awareness Test (PAT-RS) (Robertson dan Salter, 1997 dalam Rathvon, 2004)

Subtes	Parameter	Indikator	Nomor Soal
1. <i>Rhyming</i>	1.1 Mendis-kriminasi kesamaan rima	1.1.1 Disajikan dua gambar. Anak dapat menentukan kedua gambar tersebut memiliki rima sama atau tidak.	1, 2, 3, 4, 5
	1.2 Mempro-duksi kata yang memiliki kesamaan rima	1.2.1 Disajikan tiga gambar. Anak dapat menunjuk satu gambar yang memiliki kesamaan rima dengan gambar yang lain.	6, 7, 8, 9, 10
2. Penyeg-mentasian	2.1 Menyegmen-tasi kalimat	2.1.1 Dibacakan kalimat oleh penguji. Anak dapat bertepuk sebanyak kata	11, 12, 13, 14, 15

		yang terdapat dalam kalimat.	
	2.2 Menyegmentasi kata menjadi silabel	2.2.1 Dibacakan kata oleh penguji. Anak dapat menyegmentasi kata yang diucapkan penguji menjadi silabel-silabel.	16, 17, 18, 19, 20
	2.3 Menyegmentasi kata menjadi fonem dengan urutan yang benar	2.3.1 Dibacakan kata oleh penguji. Anak dapat menyegmentasi kata menjadi fonem-fonem dengan urutan yang benar.	21, 22, 23, 24, 25
3. Pengisolasian	3.1 Melafalkan bunyi silabel awal suatu kata	3.1.1 Dibacakan kata. Anak dapat melafalkan bunyi silabel awal dari kata yang dibacakan.	26, 27, 28, 29, 30
	3.2 Melafalkan bunyi silabel akhir suatu kata	3.2.1 Dibacakan kata. Anak dapat melafalkan bunyi silabel akhir dari kata yang dibacakan.	31, 32, 33, 34, 35
	3.3 Melafalkan bunyi silabel tengah suatu kata	3.3.1 Dibacakan kata. Anak dapat melafalkan bunyi silabel tengah dari kata yang dibacakan.	36, 37, 38, 39, 40
4. Penghapusan	4.1 Menghapus silabel dari sebuah kata yang diucapkan	4.1.1 Dibacakan kata. Anak dapat menghapus silabel yang diucapkan penguji sehingga membentuk kata baru.	41, 42, 43, 44, 45
	4.2 Menghapus fonem dari	4.2.1 Dibacakan kata. Anak dapat menghapus fonem	46, 47, 48, 49, 50

	sebuah kata yang diucapkan	yang diucapkan penguji sehingga membentuk kata baru.	
5. Penggantian	5.1 Mengganti dengan memanipulasi	5.1.1 Disajikan kartu potongan fonem yang membentuk kata. Anak dapat mengganti salah satu fonem dengan cara mengganti salah satu kartu fonem dengan kartu fonem yang lain untuk membentuk kata baru.	51, 52, 53, 54, 55
	5.2 Mengganti tanpa manipulasi	5.2.1 Dibacakan kata. Anak dapat mengulangi penguji lalu mengganti salah satu fonemnya untuk membentuk kata baru.	56, 57, 58, 59, 60
6. Penggabungan	6.1 Menggabungkan silabel menjadi kata	6.1.1 Dibacakan silabel-silabel. Anak dapat melafalkan bentukan kata dari silabel-silabel yang dibacakan.	61, 62, 63, 64, 65
	6.2 Menggabungkan fonem menjadi kata	6.2.1 Dibacakan fonem-fonem. Anak dapat melafalkan bentukan kata dari fonem-fonem yang dibacakan.	66, 67, 68, 69, 70

Kisi-kisi instrumen tes tersebut selanjutnya dikembangkan pada pembuatan butir-butir soal yang berisi materi kesadaran fonologis. Instrumen tes tersebut terlampir pada lampiran 10.

Tabel 3.2
*Kriteria Penilaian Instrumen Tes Kesadaran Fonologis
 Siswa Berkesulitan Membaca*

Skor 1	Skor 0
Benar	Salah
Peserta tidak didik mampu menjawab soal dengan benar	Peserta didik tidak dapat menjawab pertanyaan dengan benar

3. Instrumen Perlakuan

Instrumen perlakuan disusun dalam bentuk penyusunan Rancangan Intervensi yang bertujuan sebagai pedoman pelaksanaan pelatihan kesadaran fonologis dengan model instruksi eksplisit pada siswa berkesulitan membaca. Rancangan Intervensi disusun berdasarkan tahapan yang ada dalam model instruksi eksplisit. Rancangan Intervensi dibuat dengan kisi-kisi sebagai berikut.

Tabel 3.3
*Kisi-kisi Rancangan Intervensi Pelatihan Kesadaran Fonologis
 dengan Model Instruksi Eksplisit*

<p>1) Rasional</p> <p>Model instruksi eksplisit digunakan dalam pelatihan kesadaran fonologis bagi anak berkesulitan membaca karena model ini menekankan penguasaan keterampilan maupun konten baru secara selangkah demi selangkah. Cara tersebut dapat mengurangi kesulitan yang dihadapi siswa. Adanya arahan dan kontrol peneliti serta umpan balik yang afirmatif dan korektif juga menjadi nilai lebih model ini. Model ini juga dinilai sangat membantu bagi siswa yang mengalami hambatan maupun kesulitan dalam belajar.</p>
<p>2) Tujuan</p> <p>Tujuan rancangan intervensi ini adalah untuk meningkatkan kesadaran fonologis anak berkesulitan membaca. Kesadaran fonologis tersebut dapat juga</p>

meningkatkan kesiapan anak berkesulitan membaca untuk pembelajaran membaca permulaan.

3) Prinsip Dasar

Selama aktivitas pengajaran akademik, penggunaan perangkat nonakademik tidak terlalu ditekankan atau bahkan ditiadakan. Percakapan antara peneliti dan siswa yang tidak berorientasi akademik sebisa mungkin diminimalisasi. Pembelajaran menekankan agar siswa untuk terlibat aktif dalam tugas saat pelaksanaan instruksi. Selain itu, peneliti sebisa mungkin menghindari praktik negatif, seperti mencela perilaku siswa. Selain itu, peneliti memulai pembelajaran dengan pernyataan yang jelas mengenai capaian dan harapan pembelajaran, mengingat kembali keterampilan maupun pengetahuan sebelumnya sebelum memulai instruksi, memberikan demonstrasi secara selangkah demi selangkah, dan menggunakan bahasa yang jelas dan ringkas.

4) Skenario Intervensi

Sintaks Model Instruksi Eksplisit	Aktivitas	
	Peneliti	Siswa
Orientasi Membangun kerangka pembelajaran	1) Memaparkan maksud dari pelajaran 2) Menggambarkan isi pelajaran dan hubungannya dengan pengetahuan dan atau pengalaman sebelumnya 3) Mendiskusikan prosedur-prosedur pelajaran	Menyimak pemaparan peneliti
Presentasi		Menyimak penjelasan peneliti

1) Menjelaskan konsep atau keterampilan baru 2) Memberikan pemeragaan atau contoh	1) Memberikan representasi visual tugas 2) Memastikan pemahaman siswa	
Praktik Terstruktur Menuntun siswa melalui contoh-contoh praktik dan langkah-langkah di dalamnya	1) Memberikan contoh-contoh praktik dalam beberapa langkah 2) Memberi umpan balik yang bersifat membenarkan kesalahan dan memperkuat praktik membenaran	Memberi respons
Praktik Terbimbing Melakukan praktik dengan kemauan siswa sendiri	1) Mengontrol kerja siswa 2) Memberi umpan balik	Melakukan praktik secara semi independen
Praktik Mandiri Memberi materi baru untuk memastikan dan menguji pemahaman siswa terhadap praktik-praktik sebelumnya.	1) Memberikan materi baru 2) Bertanya kepada siswa untuk menguji pemahaman siswa	1) Berpraktik secara mandiri 2) Memberi respons pada peneliti

5) Alat Bantu

Alat bantu yang digunakan yang digunakan adalah kartu fonem, kartu silabel, kartu segmentasi, dan kartu kata bergambar,. Alat bantu yang digunakan dalam

penelitian ini terlampir pada lampiran 14, lampiran 15, lampiran 16, dan lampiran 17.

6) Materi

Materi yang diajarkan mencakup enam parameter kesadaran fonologis, yaitu *rhyming*, penyegmentasian, pengisolasian, penghapusan, penggantian, dan penggabungan.

7) Evaluasi

Evaluasi dilakukan setiap kali selesai intervensi. Evaluasi yang dilakukan adalah pengetesan dengan instrumen tes yang telah dibuat dan dilakukan di fase *baseline*.

8) Dampak Instruksional

Dampak instruksional dari intervensi ini adalah peningkatan kesadaran fonologis anak berkesulitan membaca. Peningkatan tersebut dapat berpengaruh pada kesiapan anak dalam pembelajaran membaca permulaan.

9) Dampak Pengiring

Dampak pengiring dari intervensi ini adalah meningkatnya motivasi dan minat anak dalam belajar membaca, sebab dilakukan dengan cara yang menyenangkan. Adanya respons dari peneliti yang afirmatif dan korektif juga meningkatkan pemahaman siswa.

4. Instrumen Observasi

Observasi digunakan untuk mengetahui informasi dari sasaran pengukuran dalam penelitian. Hal-hal yang didapatkan dari hasil observasi akan memberikan gambaran respons subjek terhadap perlakuan yang diberikan.

Tabel 3.4
Instrumen Observasi Siswa Berkesulitan Membaca

No.	Indikator	Subjek	
		Ya	Tidak
1.	Anak menyimak penjelasan dengan baik.		
2.	Anak patuh terhadap instruksi yang diberikan.		
3.	Anak antusias dan bersemangat.		
4.	Anak dapat memahami arahan yang diberikan.		
5.	Anak rajin dan bersungguh-sungguh.		
6.	Anak aktif dan mau bertanya.		
7.	Anak mengerjakan tugas yang diberikan.		
8.	Anak mau berusaha.		
9.	Anak mampu memahami pembelajaran.		
10.	Anak mampu berkonsentrasi dengan baik.		

F. Teknik Analisis Data

Sebagai teknik analisis data, dijelaskan langkah-langkah analisis data, analisis dalam kondisi, serta analisis antarkondisi.

1. Langkah-langkah Analisis Data

Langkah-langkah yang dilakukan dalam analisis data yaitu:

- 1) menskor hasil penilaian pada kondisi *baseline-A1*;
- 2) menskor hasil penilaian pada kondisi intervensi-B;
- 3) menskor hasil penilaian pada kondisi *baseline-A2*;
- 4) membuat tabel penilaian untuk skor yang telah diperoleh pada kondisi *baseline-A1*, intervensi-B, dan *baseline-A2*;
- 5) membandingkan hasil skor dari yang telah diperoleh pada kondisi *baseline-A1*, intervensi-B, dan *baseline-A2*;
- 6) membuat analisis dalam bentuk grafik sehingga bisa dilihat secara langsung perubahan yang terjadi dari ketiga fase; serta
- 7) membuat analisis dalam kondisi dan analisis antarkondisi.

2. Analisis Dalam Kondisi

Sunanto, Takeuchi, & Nakata (2005, hlm. 96) menjelaskan bahwa analisis dalam kondisi memiliki komponen sebagai berikut.

1) Panjang kondisi

Panjang kondisi dilihat dari banyaknya *data point* atau skor pada setiap kondisi. Banyaknya skor tersebut tergantung pada masalah penelitian dan intervensi yang diberikan.

2) Kecenderungan arah

Kecenderungan arah data pada suatu grafik memberikan gambaran perilaku subjek yang sedang diteliti. Kecenderungan arah grafik menunjukkan perubahan setiap jejak data dari sesi ke sesi. Ada tiga kecenderungan arah grafik yaitu meningkat, mendatar, dan menurun. Masing-masing maknanya tergantung pada tujuan intervensinya.

3) Tingkat stabilitas

Tingkat stabilitas menunjukkan derajat variasi atau besar-kecilnya rentang kelompok tertentu. Jika rentang datanya kecil atau tingkat variasinya rendah, maka data dikatakan stabil. Secara umum, jika 80%-90% data masih berada 15% di atas dan di bawah *mean*, maka data dapat dikatakan stabil.

4) Jejak data

Jejak data merupakan perubahan dari data satu ke data yang lainnya. Jejak data memiliki tiga kemungkinan yaitu meningkat, mendatar, atau menurun.

5) Level stabilitas dan rentang

Level stabilitas menunjukkan derajat variasi atau besar-kecilnya rentang kelompok data tertentu. Jika tingkat variasinya rendah, maka data dikatakan stabil.

6) Level perubahan (*Level change*)

Level perubahan menunjukkan besar terjadinya perubahan data dalam suatu kondisi. Level perubahan dapat dihitung berdasarkan besarnya skor pertama dan terakhir dalam suatu kondisi, lalu mengurangkan data yang besar dengan data yang kecil, lalu menentukan selisihnya menunjukkan arah yang baik atau memburuk sesuai dengan tujuan intervensi atau pengerjaannya.

3. Analisis Antarkondisi

Analisis antarkondisi memiliki komponen sebagai berikut (Sunanto, Takeuchi, & Nakata, 2005, hlm. 100).

1) Variabel yang diubah

Variabel yang diubah merupakan variabel terikat atau sasaran yang difokuskan.

2) Perubahan kecenderungan arah dan efeknya

Perubahan kecenderungan arah merupakan kecenderungan arah grafik antara kondisi *baseline* dengan fase intervensi

3) Perubahan stabilitas

Stabilitas data menunjukkan kestabilan perubahan dari semua data yang ada.

4) Perubahan level data

Perubahan level data menunjukkan seberapa besar data diubah.

5) Data yang tumpang tindih (*data overlap*)